

Socio-Economic Transformation of the Rural Community: A Historical Study of Koluwoka Village, East Sumalata District, North Gorontalo Regency (2010–2022)

Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan: Studi Historis Desa Koluwoka Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara (2010–2022)

Riski Salihi¹, Renol Hasan², Moh. Imron Rosidi³

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

riskisalihi03@gmail.com

(*) Corresponding Author
riskisalihi03@gmail.com

How to Cite: Salihi, Riski., Hasan, Renol., Rosidi, Imron, Moh. (2026). Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan: Studi Historis Desa Koluwoka Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara (2010–2022).

doi: 10.36526/js.v3i2.9322

Received : 10-04-2026

Revised : 08-07-2026

Accepted : 15-08-2026

Keywords:

Socio-Economic Transformation, Village Expansion, Koluwoka Village, Local History, North Gorontalo.

Abstract

Prior studies on village division mostly treat social and economic change separately and at a general or national scale, leaving the integrated socioeconomic trajectory of individual coastal villages underexamined; Koluwoka Village, formed in 2010 from the split of Deme I Village, has never been studied academically despite this gap. This study addresses that gap by examining the village's socioeconomic transformation during 2010–2022 using a historical method (heuristics, source criticism, interpretation, historiography) combined with sociological and economic theory. Data were drawn from in-depth interviews with 12 purposively selected informants, field observation, and archival documents, validated through source and technique triangulation. Findings show that division significantly reshaped both social and economic life: socially, interaction patterns shifted, educational awareness rose, and religious values were reinforced amid adaptive lifestyle change; economically, livelihoods diversified beyond fisheries and agriculture, though farming remains dominant. The novelty of this study lies in integrating social and economic data within a single historical framework and in documenting previously unrecorded local primary sources. It contributes to local-history literature on split-off villages and offers a replicable model for similar cases, while also informing more equitable village development policy.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan kajian tentang kehidupan masyarakat dalam ruang geografis yang terbatas. Berbeda dengan sejarah daerah yang mengacu pada batas administrasi formal, sejarah lokal berfokus pada pemahaman dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi di wilayah tertentu dengan menggunakan sumber-sumber primer setempat seperti arsip daerah dan peninggalan fisik di wilayah tersebut (Priyadi, 2006). Dalam konteks Indonesia, desa memegang peran strategis dalam perjalanan sejarah bangsa karena sebagian besar peristiwa sejarah nasional maupun lokal berakar dan berlangsung di wilayah pedesaan (Widja, 1991).

Desa Koluwoka terbentuk secara resmi pada tanggal 15 Desember 2010 berdasarkan Peraturan Bupati Gorontalo Utara Nomor 41 Tahun 2010, sebagai hasil pemekaran dari Desa Deme I, Kecamatan Sumalata Timur, Kabupaten Gorontalo Utara. Pemekaran ini dilatarbelakangi oleh aspirasi masyarakat akan pelayanan publik yang lebih efektif, serta dorongan untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan. Desa yang memiliki luas wilayah ±2.134 hektare ini terbagi ke dalam tiga dusun, yakni Dusun Tenilo, Dusun Bahari, dan Dusun Halabolu (Peraturan Bupati Gorontalo Utara Nomor 41 Tahun 2010).

Kajian tentang pemekaran desa dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat telah cukup banyak dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Secara konseptual, pemekaran desa dipahami sebagai proses pembentukan dua atau lebih desa baru dari desa induk yang bertujuan meningkatkan efisiensi pemerintahan serta pelayanan publik demi percepatan kesejahteraan masyarakat (Wibowo & Santoso, 2018). Desa sendiri dipandang bukan hanya sebagai satuan wilayah administratif terkecil, melainkan juga sebagai kesatuan sosial yang otonom dengan penduduk, penghasilan, dan pemerintahan sendiri (Kuntowijoyo, 2003). Berbagai penelitian empiris menegaskan bahwa pemekaran desa membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk pada aspek pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur (Ichsanudin & Ula, 2024; Ticoalu, 2019). Di sisi lain, kajian sosiologi pedesaan menunjukkan bahwa masyarakat desa umumnya memiliki ikatan sosial yang kuat karena didasarkan pada hubungan kekerabatan dan kedekatan geografis (Hatu, 2011; Soekanto, 2015; Saebani, 2015), sementara struktur ekonomi masyarakat pedesaan umumnya masih bertumpu pada sektor primer yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung (Mubyarto, 1987; Sutrisna dkk., 2020).

Penelitian-penelitian terkini memperlihatkan pergeseran fokus kajian dari sekadar mendeskripsikan proses administratif pemekaran desa menuju analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial ekonomi pascapemekaran. Sari (2021) misalnya, mengkaji dinamika sosial ekonomi pascapemekaran desa di Kabupaten Ende dengan menekankan peran struktur demografis usia produktif terhadap pengembangan ekonomi desa. Pamungkas dkk. (2025) memperkaya perspektif kajian dengan menggunakan kerangka teori struktur-fungsional, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis dinamika sosial masyarakat pedesaan, sementara Tanti dan Handoyo (2023) serta Muzzaki dkk. (2023) menyoroti pengaruh modernisasi terhadap perubahan pola pikir dan interaksi sosial masyarakat desa. Pada aspek ekonomi, tren penelitian mengarah pada kajian transformasi sektor pertanian dan perikanan sebagai basis pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan (Chudriana Putri dkk., 2024), penguatan kemandirian ekonomi desa (Pratama, 2025), serta pengaruh mobilitas sosial dan reforma agraria terhadap perubahan struktur ekonomi masyarakat desa (Surya Wira dkk., 2024). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa penelitian mutakhir semakin mengarah pada pendekatan yang bersifat multidimensional, menggabungkan perspektif historis, sosiologis, dan ekonomi secara terintegrasi.

Kajian mengenai pemekaran desa dan transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan memang telah cukup banyak dilakukan, tetapi tiga celah utama masih dapat diidentifikasi. Pertama, dari sisi substansi, sebagian besar penelitian terdahulu membahas sosial dan ekonomi secara terpisah atau hanya menyoal salah satu aspeknya, sehingga proses transformasi keduanya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi belum banyak diungkap (Ichsanudin & Ula, 2024; Sari, 2021; Huda, 2022). Kedua, dari sisi metodologis, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat umum atau berskala nasional, dan belum banyak yang menelaah desa hasil pemekaran secara mikro dengan pendekatan historis yang runtut, sistematis, dan berbasis sumber primer lokal, terutama untuk wilayah pesisir Kabupaten Gorontalo Utara. Ketiga, dari sisi lokus, Desa Koluwoka dipilih karena tiga alasan spesifik: (1) desa ini merupakan salah satu desa definitif termuda hasil pemekaran di Kabupaten Gorontalo Utara yang belum pernah menjadi objek kajian akademik secara mendalam; (2) posisinya sebagai desa pesisir menjadikannya kasus representatif bagi desa-desa dengan struktur ekonomi berbasis sektor primer yang rentan terhadap perubahan; dan (3) rentang waktu 2010–2022 memungkinkan penelusuran transformasi secara utuh sejak awal pembentukan hingga satu dekade berikutnya, sementara sumber lisan dari pelaku sejarah masih dapat dijangkau. Kekosongan inilah yang menjadi celah (gap) yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, penggabungan data sosial dan ekonomi ke dalam satu kerangka analisis historis yang utuh, alih-alih membahasnya secara terpisah sebagaimana lazim dalam penelitian terdahulu; kedua, penggunaan sumber primer lokal dokumen resmi desa, data kependudukan, dan kesaksian lisan pelaku sejarah yang belum pernah dihimpun dan dianalisis secara ilmiah untuk kasus Desa Koluwoka; dan ketiga, penempatan

pemekaran desa bukan sekadar sebagai peristiwa administratif, melainkan sebagai titik awal (starting point) untuk melacak rangkaian sebab-akibat transformasi sosial ekonomi selama satu dekade lebih. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan literatur sejarah lokal mengenai desa-desa hasil pemekaran, sekaligus menawarkan model analisis historis-sosiologis-ekonomi yang dapat direplikasi pada kasus desa pemekaran lain.

Penelitian ini dibangun di atas kerangka teoritis yang memadukan perspektif sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari sisi metodologi sejarah, penelitian ini berpijak pada empat tahapan kerja sejarawan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013; Gottschalk, 1986; Syamsuddin, 2007), yang digunakan untuk merekonstruksi realitas kehidupan masyarakat Koluwoka secara kronologis dan berbasis fakta. Dari sisi sosiologis, penelitian ini menggunakan teori struktur-fungsional, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka untuk menganalisis dinamika sosial masyarakat pedesaan (Pamungkas dkk., 2025; Soekanto, 2015), dengan penekanan pada konsep solidaritas sosial dan ikatan kekerabatan dalam masyarakat desa (Hatu, 2011). Dari sisi ekonomi, penelitian ini merujuk pada teori struktur ekonomi pedesaan yang bertumpu pada sektor primer serta proses diversifikasi mata pencaharian sebagai respons terhadap pertumbuhan penduduk dan modernisasi (Mubyarto, 1987; Sutrisna dkk., 2020). Ketiga perspektif ini disatukan dalam kerangka sosiologi-historis, yang memandang transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan sebagai proses interaktif yang berakar pada perubahan kondisi internal maupun pengaruh faktor eksternal (Ismunandar, 2020).

Sejak resmi berdiri pada tahun 2010, Desa Koluwoka mengalami berbagai perubahan nyata dalam kehidupan masyarakatnya. Jumlah penduduk berkembang dari sekitar 671 jiwa pada tahun 2012 menjadi 778 jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara, 2013–2023). Perubahan ini turut memengaruhi pola interaksi sosial, tingkat pendidikan, kehidupan keagamaan, serta struktur mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana perubahan kondisi sosial masyarakat Desa Koluwoka selama periode 2010–2022; (2) bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat Desa Koluwoka pada periode yang sama; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya transformasi sosial ekonomi tersebut.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji perubahan kondisi sosial masyarakat Koluwoka selama periode 2010–2022; (2) menganalisis perkembangan ekonomi masyarakat pada periode yang sama; dan (3) memahami faktor-faktor pendorong transformasi sosial ekonomi tersebut.

Transformasi sosial dan ekonomi yang berlangsung secara gradual di Desa Koluwoka menarik untuk dikaji secara historis mengingat minimnya studi yang secara khusus menelaah perkembangan desa-desa hasil pemekaran di Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini penting dilakukan setidaknya karena tiga alasan. Pertama, secara akademik, penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan literatur sejarah lokal mengenai desa-desa hasil pemekaran, khususnya di wilayah pesisir Gorontalo Utara, yang selama ini belum banyak didokumentasikan secara ilmiah. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Desa Koluwoka dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam pemerataan pembangunan antar-dusun. Ketiga, secara historis, penelitian ini penting sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian memori kolektif masyarakat mengenai proses pembentukan dan perkembangan desanya, sebelum sumber-sumber lisan dari pelaku sejarah semakin sulit dijangkau seiring berjalannya waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (historical approach) yang berlandaskan empat tahapan utama metode penelitian sejarah. Pertama, heuristik, yakni tahap pengumpulan sumber sejarah berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup dokumen resmi seperti Profil Desa Koluwoka, RPJM Desa, dan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara, serta hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku sejarah setempat yang dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2026. Sumber sekunder berupa buku referensi,

artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan (Syamsuddin, 2007). Kedua, kritik sumber (verifikasi), yang meliputi kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menguji kebenaran isinya. Tahap ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber guna menghindari bias dan memastikan keakuratan data (Sulasman, 2007). Ketiga, interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas kehidupan masyarakat Koluwoka (Daliman, 2012). Keempat, historiografi, yaitu penulisan sejarah secara sistematis berdasarkan fakta yang telah dikritisi dan diinterpretasikan (Gottschalk, 1986).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu:

- Studi pustaka, yaitu penelusuran dan pengkajian buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik yang relevan dengan sejarah lokal, pemekaran desa, dan transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Syamsuddin, 2007).
- Studi dokumentasi/arsip, yaitu penelusuran dokumen resmi seperti Profil Desa Koluwoka, RPJM Desa, Peraturan Bupati Gorontalo Utara Nomor 41 Tahun 2010, serta data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara dari berbagai tahun terbitan.
- Wawancara (sejarah lisan/oral history), yaitu wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pelaku sejarah setempat yang mengetahui proses pembentukan dan perkembangan Desa Koluwoka, dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2026 guna menggali informasi yang tidak tercatat dalam dokumen tertulis.
- Observasi lapangan (bila diperlukan), yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi fisik, sosial, dan ekonomi Desa Koluwoka untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari studi pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara.

Pendekatan analisis yang digunakan meliputi pendekatan sosiologis untuk memahami perubahan pola interaksi sosial (Soekanto, 2015), pendekatan ekonomi untuk mengkaji perkembangan mata pencaharian dan struktur ekonomi desa, serta pendekatan sejarah lokal untuk menempatkan dinamika Desa Koluwoka dalam konteks historiografi pedesaan Indonesia (Abdullah, 1990). Dalam perspektif sosiologi-historis, transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan merupakan proses yang bersifat interaktif dan berakar pada perubahan kondisi internal maupun pengaruh faktor eksternal (Ismunandar, 2020). Penelitian ini berlokasi di Desa Koluwoka, Kecamatan Sumalata Timur, Kabupaten Gorontalo Utara, yang mencakup tiga dusun, yaitu Dusun Tenilo, Dusun Bahari, dan Dusun Halabolu. Informan penelitian berjumlah 12 orang, terdiri atas kepala desa dan perangkat desa (3 orang), tokoh masyarakat dan tokoh agama (4 orang), pelaku sejarah yang mengalami langsung proses pemekaran pada tahun 2010 (3 orang), serta perwakilan warga dari masing-masing dusun (2 orang). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berdomisili di Desa Koluwoka sejak sebelum atau sejak awal pemekaran tahun 2010; (2) memiliki keterlibatan langsung atau pengetahuan mendalam mengenai proses pemekaran serta dinamika sosial ekonomi desa; dan (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Penentuan informan turut menggunakan teknik snowball sampling untuk menjangkau narasumber tambahan yang direkomendasikan oleh informan awal. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antar-informan serta menyilangkannya dengan dokumen resmi (Profil Desa, RPJM Desa, Peraturan Bupati, dan data BPS), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Data yang telah melalui tahap kritik sumber selanjutnya dianalisis secara kualitatif-deskriptif melalui reduksi data, kategorisasi tematik berdasarkan aspek sosial dan ekonomi, penyajian data secara naratif-kronologis, dan penarikan kesimpulan, sejalan dengan tahap interpretasi dan historiografi dalam metode sejarah (Daliman, 2012; Gottschalk, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pembentukan dan Kondisi Awal Desa Koluwoka

Desa Koluwoka merupakan hasil pemekaran dari Desa Deme I yang berada di Kecamatan Sumalata Timur. Berdasarkan data Profil Desa Koluwoka dan berbagai sumber

historis, permukiman di wilayah ini telah ada sejak sekitar tahun 1935, ketika sekelompok masyarakat mulai menetap dengan memanfaatkan potensi alam setempat, khususnya daun woka yang digunakan sebagai bahan pembuatan Tolu (topi tradisional). Aktivitas ekonomi tersebut melatarbelakangi penamaan wilayah Koluwoka, yang dalam bahasa daerah Gorontalo bermakna 'daun woka' (Pemerintah Desa Koluwoka, 2022).

Faktor utama yang mendorong pemekaran adalah jarak yang jauh antara permukiman warga Koluwoka dengan pusat pemerintahan Desa Deme I, pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, serta adanya identitas wilayah yang khas. Setelah melalui tahapan administratif dan kesepakatan para pemangku kepentingan, Desa Koluwoka secara resmi ditetapkan sebagai desa definitif pada tanggal 15 Desember 2010 berdasarkan Peraturan Bupati Gorontalo Utara Nomor 41 Tahun 2010. Secara geografis, Desa Koluwoka memiliki luas wilayah ± 2.134 hektare dengan letak di wilayah pesisir dan daratan yang turut memengaruhi pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara, 2015).

Berdasarkan data Kecamatan Sumalata Timur Dalam Angka Tahun 2013, jumlah penduduk Desa Koluwoka pada tahun 2012 tercatat sebanyak 671 jiwa, terdiri atas 334 laki-laki dan 337 perempuan dengan 165 kepala keluarga. Seluruh penduduk menganut agama Islam, sehingga nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik masyarakat yang homogen secara sosial budaya dan agama ini merupakan ciri khas komunitas pedesaan yang masih memegang teguh tradisi lokal (Husein, 2021). Struktur ekonomi awal didominasi oleh sektor perikanan dan pertanian, sesuai dengan kondisi geografis desa sebagai wilayah pesisir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara, 2013).

2. Perkembangan Sosial Masyarakat Desa Koluwoka

Kehidupan sosial masyarakat Desa Koluwoka pada awal pembentukan menunjukkan karakter masyarakat pedesaan yang sederhana dengan hubungan kekerabatan yang kuat. Nilai gotong royong, solidaritas, serta keterlibatan dalam kegiatan bersama menjadi ciri khas kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, masyarakat desa umumnya memiliki ikatan sosial yang kuat karena didasarkan pada hubungan kekerabatan dan kedekatan geografis, sehingga menciptakan solidaritas sosial yang tinggi (Hatu, 2011). Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Pamungkas dkk. (2025) bahwa teori struktur-fungsional, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik menjadi kerangka penting dalam menganalisis dinamika sosial masyarakat pedesaan.

Fluktuasi tersebut mencerminkan pergerakan penduduk yang aktif akibat faktor kelahiran, kematian, dan mobilitas warga yang bermigrasi untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Tren jangka panjang menunjukkan pertumbuhan dari 671 jiwa pada tahun 2012 menjadi 778 jiwa pada tahun 2022. Dominasi kelompok usia produktif (16–55 tahun) yang mencapai 390 jiwa menjadi modal utama bagi pengembangan sosial dan ekonomi desa (Pemerintah Desa Koluwoka, 2022). Perubahan struktur demografis ini sejalan dengan temuan Sari (2021) bahwa dominasi kelompok usia produktif dalam masyarakat pedesaan memberikan dinamika sosial yang tinggi dan mendukung pengembangan ekonomi desa.

Dari aspek pendidikan, pada masa awal pemekaran sekitar 50% warga hanya menamatkan pendidikan jenjang SD dan sekitar 30% menamatkan SMP. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendidikan yang hanya tersedia di Dusun Tenilo, jarak yang jauh bagi anak-anak dari Dusun Bahari dan Halabolu, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Kemiskinan dan keterbatasan akses sumber daya merupakan faktor internal yang secara signifikan memengaruhi tingkat pendidikan masyarakat desa (Herdiana, 2022).

Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan meningkat secara signifikan: warga yang sebelumnya hanya menamatkan SD dan SMP kini semakin banyak melanjutkan ke jenjang SMA bahkan perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan Tanti dan Handoyo (2023) yang menyebut modernisasi sebagai pendorong perubahan pola pikir masyarakat desa secara umum, namun pola di Koluwoka menunjukkan kekhususan: peningkatan tidak muncul semata dari arus modernisasi eksternal, melainkan lebih banyak didorong oleh perbaikan akses fisik pascapemekaran—jarak tempuh ke fasilitas pendidikan yang memendek dan

kehadiran pemerintahan desa yang dapat mengalokasikan anggaran untuk rehabilitasi sarana pendidikan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa pada kasus desa hasil pemekaran, faktor kelembagaan-administratif dapat mendahului atau bahkan menjadi prasyarat bagi faktor modernisasi itu sendiri, bukan sekadar berjalan beriringan sebagaimana umumnya digambarkan dalam literatur sosiologi pedesaan. Implikasinya, kebijakan peningkatan pendidikan di desa-desa hasil pemekaran perlu memprioritaskan pemerataan infrastruktur fisik antar-dusun terlebih dahulu, karena tanpa itu kesadaran akan pendidikan yang tumbuh dari modernisasi tidak akan diikuti oleh kemampuan nyata masyarakat untuk mengaksesnya—sebagaimana masih tampak pada kesenjangan capaian pendidikan antara Dusun Tenilo dan dua dusun lainnya.

Kehidupan keagamaan masyarakat selama periode 2010–2022 menunjukkan konsistensi yang kuat. Kegiatan pengajian rutin, Majelis Taklim, dan peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara teratur. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan musyawarah (Pemerintah Desa Koluwoka, 2022). Tradisi kebudayaan lokal seperti Turunani dan Buruda, meskipun mulai mengalami pergeseran akibat masuknya budaya modern, tetap diakui keberadaannya, sementara adat pernikahan dan penguburan masih terpelihara dengan baik. Transformasi sosio-budaya semacam ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan pedesaan yang bersifat gradual (Pranadji & Hastuti, 2004).

Nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas antarwarga tetap menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Desa Koluwoka. Perubahan sosial yang terjadi selama periode 2010–2022 bersifat adaptif—masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang telah mengakar (Muzzaki dkk., 2023). Dinamika sosial yang terbentuk dari interaksi antara tradisi dan modernisasi ini mencerminkan karakter masyarakat desa yang resilien dalam menghadapi perubahan (Ismunandar, 2020).

3. Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Koluwoka

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Koluwoka pada awal pembentukan tahun 2010 masih didominasi oleh sektor perikanan dan pertanian. Mata pencaharian utama adalah melaut serta mengelola kebun dengan komoditas keladi, pisang, dan jagung (Pemerintah Desa Koluwoka, 2022). Secara teoritis, struktur ekonomi masyarakat pedesaan umumnya bertumpu pada sektor primer yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung (Sutrisna dkk., 2020). Kondisi geografis Desa Koluwoka sebagai wilayah pesisir turut memperkuat dominasi sektor perikanan dalam struktur ekonomi lokal. Transformasi sektor pertanian dan perikanan menuju pola yang lebih produktif merupakan keharusan yang didorong oleh tuntutan pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan (Chudriana Putri dkk., 2024).

Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian dengan 141 petani (44,8%) dan sektor perikanan dengan 56 nelayan (17,8%) tetap menjadi tulang punggung ekonomi desa. Namun, telah terlihat pergeseran struktur ekonomi yang lebih beragam, di mana sebagian warga mulai berprofesi sebagai pedagang, karyawan, PNS, dan wiraswasta (Pemerintah Desa Koluwoka, 2022). Jika dibandingkan dengan temuan Huda (2022) mengenai perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya dari orientasi subsisten menuju orientasi pasar, pola di Koluwoka memperlihatkan kecepatan pergeseran yang relatif lebih lambat: setelah dua belas tahun sejak pemekaran, sektor primer masih menyerap lebih dari 60% mata pencaharian warga. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh keterbatasan alternatif lapangan kerja non-primer di wilayah pesisir yang jauh dari pusat perdagangan, sehingga diversifikasi lebih banyak terjadi pada level individu (perpindahan profesi) ketimbang pada level struktural (transformasi basis ekonomi desa). Temuan ini juga memperluas argumen Fikriman (2017) bahwa pembangunan pedesaan yang terintegrasi meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja: pada kasus Koluwoka, penciptaan lapangan kerja baru lebih banyak berasal dari sektor pemerintahan dan jasa yang tumbuh seiring status desa definitif, bukan dari investasi sektor swasta. Implikasinya, strategi penguatan ekonomi desa hasil pemekaran perlu diarahkan pada hilirisasi sektor primer yang sudah

ada—misalnya pengolahan hasil laut dan pertanianalih-alih semata mendorong perpindahan penduduk ke sektor jasa yang dayaampungnya terbatas.

Sebagai wujud arah pembangunan ekonomi yang lebih terencana, Pemerintah Desa Koluwoka telah menetapkan RPJM Desa Tahun 2022–2028 yang memuat fokus pembangunan pada penguatan sektor perikanan, pertanian, serta pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat (Pemerintah Desa Koluwoka, 2022). Kemandirian ekonomi desa pada hakikatnya terletak pada kemampuan menciptakan nilai ekonomi berbasis potensi lokal tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab kolektif melalui penguatan kelembagaan ekonomi desa (Pratama, 2025). Pembangunan infrastruktur juga dilakukan secara bertahap, meliputi pembangunan jalan tani, rehabilitasi sarana pendidikan, dan pemasangan penerangan jalan umum.

Meskipun demikian, perkembangan ekonomi belum sepenuhnya merata. Masih terdapat kendala berupa keterbatasan akses bagi warga Dusun Bahari dan Dusun Halabolu, serta ketergantungan pada sektor yang rentan terhadap kondisi cuaca dan alam. Kesenjangan sosial ekonomi semacam ini merupakan tantangan struktural yang disebabkan oleh perbedaan akses terhadap sumber daya dan infrastruktur (Herdiana, 2022). Upaya pengentasan kesenjangan ini memerlukan kebijakan yang inklusif dan komprehensif, mulai dari pemberdayaan masyarakat, penciptaan ekonomi produktif, hingga penguatan nilai inklusivitas dalam pembangunan desa.

4. Faktor Pendorong Transformasi Sosial Ekonomi Desa Koluwoka

Terdapat empat faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi sosial ekonomi masyarakat Desa Koluwoka selama periode 2010–2022. Pertama, pemekaran desa itu sendiri menjadi titik awal perubahan. Keberadaan pemerintahan desa yang mandiri memungkinkan pelayanan administrasi yang lebih cepat dan dekat dengan warga, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan (Ticoalu, 2019). Pemekaran desa juga membuka akses terhadap berbagai program pembangunan dari pemerintah, termasuk dana desa yang menjadi instrumen penting dalam percepatan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan (Ichsanudin & Ula, 2024).

Kedua, pertumbuhan penduduk yang terus berlangsung mendorong diversifikasi mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Perubahan struktur demografis dengan dominasi kelompok usia produktif memberikan dinamika sosial yang tinggi dan mendukung pengembangan ekonomi desa (Sari, 2021). Mobilitas sosial yang dihasilkan dari pertumbuhan penduduk turut mendorong terjadinya perubahan struktur sosial dalam masyarakat, termasuk pergeseran pola kepemilikan sumber daya dan hubungan sosial antarkelompok (Surya Wira dkk., 2024).

Ketiga, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara bertahap memengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal akses informasi dan komunikasi perdagangan, yang mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keterbukaan terhadap peluang ekonomi baru (Sulaisyah dkk., 2021). Dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan modernisasi ini secara bertahap mengubah orientasi hidup masyarakat, mendorong terjadinya transformasi sosial yang bersifat progresif namun tetap adaptif terhadap nilai-nilai lokal (Ismunandar, 2020).

Keempat, kebijakan pembangunan desa melalui RPJM Desa dan program-program pemerintah daerah memberikan kerangka pembangunan yang lebih terstruktur. Pembangunan infrastruktur jalan, fasilitas pendidikan, dan sarana umum turut meningkatkan aksesibilitas dan kualitas hidup masyarakat. Keempat faktor ini secara bersama-sama membentuk dinamika perubahan sosial ekonomi yang bersifat gradual namun nyata, mencerminkan proses modernisasi pedesaan yang berlangsung secara adaptif tanpa merusak nilai-nilai lokal yang telah mengakar (Koentjaraningrat, 1990). Transformasi sosio-budaya yang terjadi merupakan bagian dari proses pembangunan pedesaan yang menggabungkan antara potensi lokal dan tuntutan perkembangan zaman (Pranadi & Hastuti, 2004).

5. Dampak Transformasi terhadap Kehidupan Masyarakat

Transformasi sosial ekonomi yang berlangsung sejak pemekaran Desa Koluwoka pada tahun 2010 membawa dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pada aspek pelayanan publik, keberadaan pemerintahan desa yang mandiri membuat masyarakat dapat mengurus administrasi kependudukan, perizinan, dan urusan pemerintahan lainnya secara lebih cepat dan dekat, tanpa harus menempuh jarak jauh ke Desa Deme I sebagaimana sebelum pemekaran (Ticoalu, 2019). Akses terhadap dana desa dan berbagai program pembangunan pemerintah turut mempercepat pembangunan infrastruktur seperti jalan tali, sarana pendidikan, dan penerangan jalan umum, yang pada gilirannya meningkatkan mobilitas dan produktivitas warga (Ichsanudin & Ula, 2024).

Pada aspek sosial, dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, yang tecermin dari pergeseran capaian pendidikan warga dari dominasi tamatan SD dan SMP pada masa awal pemekaran menuju partisipasi pendidikan yang lebih tinggi seiring bertambahnya fasilitas dan aksesibilitas (Herdiana, 2022; Tanti & Handoyo, 2023). Kehidupan keagamaan dan nilai-nilai gotong royong tetap terjaga di tengah perubahan tersebut, sehingga transformasi yang terjadi tidak mengikis kohesi sosial masyarakat, melainkan berjalan secara adaptif (Muzzaki dkk., 2023). Pada aspek ekonomi, diversifikasi mata pencaharian dari dominasi sektor perikanan dan pertanian menuju profesi yang lebih beragam seperti pedagang, karyawan, PNS, dan wiraswasta membuka peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu sektor mata pencaharian saja (Huda, 2022; Fikriman, 2017).

Meskipun demikian, dampak transformasi tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Warga Dusun Bahari dan Dusun Halabolu masih menghadapi keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan fasilitas dasar dibandingkan Dusun Tenilo sebagai pusat pemerintahan desa, sehingga memunculkan kesenjangan sosial ekonomi antarwilayah dalam satu desa (Herdiana, 2022). Selain itu, karena struktur ekonomi desa masih bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan, kesejahteraan sebagian besar warga tetap rentan terhadap perubahan cuaca dan kondisi alam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial ekonomi Desa Koluwoka membawa dampak yang secara umum positif berupa perbaikan pelayanan publik, peningkatan kesadaran pendidikan, penguatan kohesi sosial, dan diversifikasi ekonomi, namun tetap menyisakan tantangan berupa kesenjangan pembangunan antar-dusun dan kerentanan ekonomi berbasis sumber daya alam yang perlu menjadi perhatian dalam kebijakan pembangunan desa ke depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemekaran Desa Koluwoka dari Desa Deme I pada 15 Desember 2010 merupakan tonggak penting yang membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Selama periode 2010–2022, terjadi transformasi yang bersifat gradual dan adaptif pada berbagai aspek kehidupan.

Dari aspek sosial, masyarakat mengalami perubahan pola interaksi yang semakin kompleks seiring pertumbuhan penduduk dan pengaruh modernisasi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan, gotong royong, dan kekerabatan yang mengakar. Karakteristik budaya dan keislaman yang homogen terbukti menjadi perekat sosial yang kuat dalam proses transformasi (Husein, 2021). Dari aspek ekonomi, terjadi diversifikasi mata pencaharian dari dominasi nelayan dan petani menuju pola yang lebih beragam, meskipun sektor pertanian dan perikanan tetap menjadi tulang punggung ekonomi desa. Jumlah penduduk meningkat dari 671 jiwa pada tahun 2012 menjadi 778 jiwa pada tahun 2022, dengan dominasi kelompok usia produktif sebagai modal utama pembangunan. Transformasi ini dipengaruhi secara sinergis oleh pemekaran desa, pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi, dan kebijakan pembangunan desa yang tertuang dalam RPJM Desa 2022–2028. Secara ilmiah, penelitian ini

berkontribusi mengisi kekosongan literatur sejarah lokal mengenai desa-desa hasil pemekaran di wilayah pesisir dengan menawarkan model analisis yang memadukan pendekatan historis, sosiologis, dan ekonomi dalam satu kerangka utuh—suatu pendekatan yang belum banyak diterapkan pada kajian desa pemekaran sejenis dan berpotensi direplikasi pada kasus-kasus serupa di wilayah lain. Secara praktis, temuan mengenai kesenjangan pembangunan antar-dusun dan kerentanan ekonomi berbasis sumber daya alam dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Desa Koluwoka dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.-spasi-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1990). *Sejarah lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara. (2013). *Kecamatan Sumalata Timur dalam angka 2013*. BPS Kabupaten Gorontalo Utara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara. (2015). *Kecamatan Sumalata Timur dalam angka 2015*. BPS Kabupaten Gorontalo Utara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara. (2023). *Kecamatan Sumalata Timur dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Gorontalo Utara.
- Chudriana Putri, R., Harahap, I., & Nawawi, Z. (2024). Systematic literature review (SLR): Transformasi sektor pertanian bagi pembangunan ekonomi di pedesaan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(3), 16–33. <https://doi.org/10.22437/jpe.v19i3.31465>
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Fikrikan. (2017). Transformasi pertanian dan pembangunan pedesaan. *Jurnal Agri Sains*, 1(2), 1–5. 10.36355/jas.v1i2.151
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (terjemahan). UI Press.
- Hasjimzoem, Y. (2014). Dinamika hukum pemerintahan desa. *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 467–481. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no3.312>
- Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan. *Jurnal Inovasi*, 8(4), 45–60.
- Herdiana, D. (2022). Kemiskinan, kesenjangan sosial dan pembangunan desa. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(3), 172–180. <https://doi.org/10.33197/jim.vol2.iss3.2022.985>
- Huda, S. N. (2022). Perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat perdesaan. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 4(2), 79–84.
- Husein, M. (2021). Budaya dan karakteristik masyarakat pedesaan. *Journal Aceh Anthropological*, 5(2), 186–202.
- Ichsanudin, N. S., & Ula, D. M. (2024). Dampak pemekaran desa terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Jaya Mulya Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(11), 84–93.
- Ismunandar, A. (2020). Dinamika sosial dan pengaruhnya terhadap transformasi sosial masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 205–219. 10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah* (edisi ke-2). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Mubyarto. (1987). *Ekonomi pedesaan*. Gadjah Mada University Press.
- Muzzaki, A. D., Nuryanta, N., & Rohimah, F. (2023). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan. *Jurnal Dewantara*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1270>
- Pamungkas, R., Nugroho, B., & Dewi, S. A. K. (2025). Dinamika kehidupan sosial masyarakat pedesaan: Analisis dari perspektif sosiologi. *Journal on Education*, 7(2), 9733–9740. 10.31004/joe.v7i2.7960
- Pemerintah Desa Koluwoka. (2022). *Profil Desa Koluwoka tahun 2022*. Pemerintah Desa Koluwoka.
- Pemerintah Desa Koluwoka. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) 2022–2028*. Pemerintah Desa Koluwoka.

- Peraturan Bupati Gorontalo Utara Nomor 41 Tahun 2010 tentang Pembentukan Desa Koluwoka Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.
- Pranadji, T., & Hastuti, E. L. (2004). Transformasi sosio-budaya dalam pembangunan pedesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 2(1), 77–92.
- Pratama, D. (2025). Makna kemandirian ekonomi dalam program desa mandiri: Kajian interpretatif. *Jurnal Economina*, 4(9), 326–332.
- Priyadi, S. (2006). *Sejarah lokal: Konsep dan metode*. Ombak.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Saebani, B. A. (2015). *Sosiologi pedesaan*. Rajawali Pers.
- Santosa, R. (2011). Transformasi sosial di pedesaan. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 123–130.
- Sari, D. P. (2021). Dinamika sosial ekonomi pasca-pemekaran desa di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(3), 245–250.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu pengantar* (edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Sulaisyah, Soeaidy, M. S., & Amin, F. (2021). Perubahan sosial dan taraf hidup masyarakat pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 345–359. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i3.828>
- Sulasman. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. CV Pustaka Setia.
- Surya Wira, Arya Salman, Abimanyu Aziz, Rofi Wahanisa, & Muhammad Adymas. (2024). Reforma agraria dan transformasi mobilitas sosial dalam perspektif ekonomi dan sosial masyarakat desa. *Journal Customary Law*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.47134/jcl.v2i1.3376>
- Sutrisna, A. A. G., Suardana, I. W., & Artajaya, I. W. E. (2020). *Pengantar sosiologi pedesaan: Dinamika sosial dan pembangunan di wilayah desa*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Tanti, A. V., & Handoyo, P. (2023). Dinamika kehidupan sosial masyarakat pedesaan. *Journal on Education*, 7(2), 12–20.
- Ticoalu, D. I. (2019). Efektivitas pemekaran desa dalam mewujudkan kualitas pelayanan publik. *Jurnal Analitik*, 1(1), 1–2.
- Wibowo, A., & Santoso, B. (2018). Analisis pemekaran desa dalam perspektif sosial budaya di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(1), 45–52.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. CV Angkasa.